

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DALAM KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

(Studi Kasus di KWT Dewi Srikandi Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)

I Ketut Sukanata., Dodi Budirokhman dan Azy Nurmaulana

ABSTRACT

This study aim to determine the factors that affecting the utilitazion of land yard in the activities of region sustainable food home in rural districts Cipanas Dukupuntang.

The study carried out in november 2014, in rural districts Cipanas Dukupuntang Cirebon, West Java Province. The Method of the study that used is Quantitative survey approach. Study object is a group of farmers Dewi Srikandi in Cipanas village. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis.

The study result showed that : (1) level of knowledge, land area and spare time is real effect (possitive) to utilitazion of land yard, Because of each value $t_{arithmetic} > t_{table}$. (2) level of knowledge as the most influential factors on land use yard. Because of these factors, the value $t_{arithmetic}$ a greater level of knowledge that is in the amount of 3,428. It can be concluded that more extensive level of knowledge of farmers, land use will also be maximal.

Keyword : Analysis of the factors that affecting the utilitazion of land yard, KRPL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah usaha pertanian, lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah

merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga.

Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotik hidup, menambah pendapatan keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan, dan memberikan keindahan dilingkungan tempat tinggal. Penataan bentuk dan pola pekarangan berbeda-

beda, tergantung banyak faktor. Misalnya faktor luas tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut (elevasi), keadaan iklim, jenis tanaman, dan jauh dekatnya dari kota. Lahan pekarangan dapat dijadikan asset berharga bagi pengembangan usaha tani untuk menambah pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumberdaya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan. (Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Dengan demikian akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit

dan mengutamakan sumber daya local disertai dengan pemanfaatan pengetahuan local (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam pun tetap terjaga. Implementasi kegiatan ini disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Dalam kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari ini dalam budidayanya banyak yang melakukan pola bertanam secara vertikultur, vertikultur bisa diartikan sebagai budidaya tanaman secara vertikal sehingga penanamannya dilakukan dengan menggunakan sistem bertingkat. Tujuan vertikultur adalah untuk memanfaatkan lahan yang sempit secara optimal. Sistem bertanam secara vertikultur sekilas memang terlihat rumit, tetapi sebenarnya sangat mudah dilakukan. Tingkat kesulitan bertanam secara vertikultur tergantung kepada model dan sistem tambahan yang dipergunakan. Dalam model sederhana, struktur dasar yang digunakan mudah diikuti dan bahan pembuatannya mudah ditemukan, sehingga dapat diterapkan di rumah-rumah. Sistem tambahan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus, contohnya penggunaan sistem hidroponik atau *drive irrigation* (irigasi tetes).

Vertikultur berasal dari bahasa inggris, yaitu *vertical* dan *culture*. Secara lengkap, dibidang budidaya tanaman, arti vertikultur adalah suatu teknik bercocok tanam diruang sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang

dilakukan secara bertingkat. Sistem bertanam secara vertikultur memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat ditinjau dari segi teknis maupun ekonomis, sedangkan kekurangannya adalah struktur awalnya membutuhkan investasi yang cukup besar dan sistem ini rawan dari serangan penyakit. Kekurangan yang disebabkan rawannya serangan penyakit dapat di atasi dengan teknik budi daya yang tepat. Sementara itu, kebutuhan investasi yang cukup besar terletak dalam pembangunan struktur rumah plastik.

Namun, sistem ini dapat dimodifikasi untuk keperluan skala rumah tangga, sehingga biayanya pun dapat disesuaikan. Contohnya, dengan menemukannya di teras atau pekarangan yang kondisinya sesuai dengan pertumbuhan tanaman, sehingga tidak memerlukan struktur rumah plastik. Karena sebagian besar sistem vertikultur dimanfaatkan dirumah-rumah, pengendalian hama penyakit tanaman harus dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan penghuninya. Pengendalian hama penyakit secara terpadu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif, yakni menggunakan pestisida alami, sterilisasi media tanam, pengelolaan air dan sistem *drainase* yang tepat, serta menjaga kelembapan disekitar tanaman.

Dilakukannya pola bertanam secara vertikultur dalam kegiatan (KRPL) dikarenakan semakin lama, lahan untuk ruang hijau semakin sedikit. Apalagi di perumahan yang

hanya memiliki luas lahan tidak begitu besar atau luas. Tumbuhan tidak memerlukan media tanah dalam keadaan tertentu. Tanah hanya penyokong mekanis. Peran terpenting bagi kehidupan tumbuhan adalah suplai air dan beberapa mineral yang diperlukan bagi pertumbuhan.

Menurut Softi Nur Rahmah, Helfia Edial, Yuherman (2013), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Keberlanjutan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan, faktor-faktor tersebut antara lain: a.) Tingkat Pendidikan, b.) Luas Lahan, c.) Waktu Luang.

Sedangkan menurut Dedi Sugandi, Tri Wahyuni dan Umi Pudji Astuti (2012), faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi pengembangan dalam pemanfaatan lahan pekarangan adalah sebagai berikut : a.) Menghemat pengeluaran belanja, b.) Memperindah halaman, c.) Adanya program pemerintah, d.) Memenuhi kebutuhan akan sayuran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas penyuluh lapangan di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang bahwa dalam pengembangan program tersebut terdapat beberapa permasalahan antara lain : a)

Perhatian terhadap pemanfaatan lahan pekarangan relatif masih kurang, b.) Petani belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pemanfaatan pekarangan.

Sehingga dengan ini peneliti ingin lebih jauh mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang ?
2. Faktor mana yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL di Desa Cipanas
2. Untuk mengetahui faktor mana yang sangat mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL di Desa Cipanas.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan :

1. Memberi pengarahan terhadap petani bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL perlu diterapkan.
2. Sebagai bahan masukan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL bagi pemerintah.
3. Bagi peneliti sebagai salah satu sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai KRPL tersebut muncul dari pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Namun, hal ini diiringi dengan pertambahan jumlah penduduk sehingga menuntut dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan perluasan daerah pemukiman bagi setiap orang. Peningkatan konversi lahan dan pemenuhan pangan yang masih dibawah pemenuhan gizi membuat masyarakat melakukan alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yaitu dengan pemanfaatan pekarangan.

Langkah yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui pekarangan. Pemanfaatan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena dilahan yang sempit dapat menghasilkan produk dari pertanian. Pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan gizi dan mutu yang

seimbang, namun masyarakat kurang menyadari pentingnya pangan yang beragam, berimbang dan bergizi. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui KRPL dapat memenuhi gizi yang seimbang, dan dapat meningkatkan kesejahteraan sehingga mampu mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan desa.

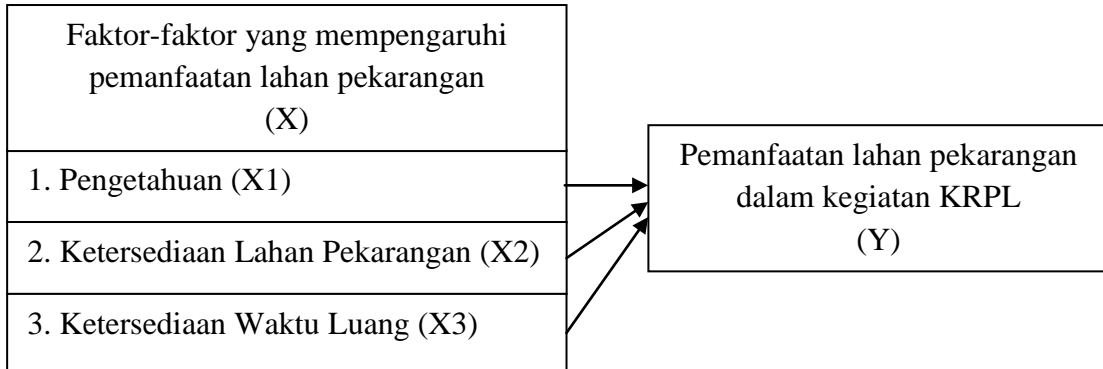
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Sugandi, Tri Wahyuni dan Umi Pudji Astuti (2012), dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan” menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita tani di Desa Tebing Kuning dalam pemanfaatan lahan pekarangan adalah menghemat pengeluaran belanja, meningkatkan hubungan sosial dengan tetangga, menambah gizi keluarga, memperindah halaman. Wanita tani di Desa Tebing Kuning membutuhkan bimbingan penyuluh dan pendampingan teknologi BPTP Bengkulu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Softi Nur Rahmah, Helfia Edial dan Yuherman (2013), dengan judul “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo

Kabupaten Pasaman Barat” berdasarkan pada hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari tingkat pengetahuan masyarakat terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari Luas Lahan Pekarangan terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari waktu luang terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat, luas lahan dan waktu luang secara bersama-sama terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

Adapun Gambar kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor-faktor (pengetahuan, ketersediaan lahan pekarangan dan ketersediaan waktu luang) yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Pengetahuan sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi, Waktu, dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014. Penelitian ini dilakukan di Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan

Desa Cipanas dikarenakan desa tersebut adalah salah satu yang mengembangkan kegiatan KRPL

2.2 Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Untuk desain penelitian kuantitatif digunakan teknik penelitian berupa studi kasus, adapun kasus yang diteliti adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL.

2.3 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan atau konsep.

1. Pengetahuan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan, tujuan yang akan dicapai

- dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup.
2. Ketersediaan lahan pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Lahan pekarangan bisa ditanam dengan beraneka jenis tanaman untuk menghasilkan yang dibutuhkan sehari-hari seperti tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga, tanaman obat-obatan, bumbu-bumbuan, rempah-rempah dan lain-lain.
 3. Ketersediaan Waktu luang adalah waktu yang dapat diisi dengan kegiatan pilihan sendiri atau waktu yang digunakan dan dimanfaatkan sesuka hati.
 4. Pemanfaatan pekarangan yaitu yang mempunyai peranan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Potensi pekarangan mempunyai peluang untuk dikembangkan sehingga secara optimal dapat menopang kehidupan masyarakat. Pada pengembangan potensi pekarangan perlu adanya program yang terencana. Program yang terencana dalam pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengelola yang melaksanakan kegiatan.
 5. perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber-sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat. Pengembangan KRPL merupakan pemanfaatan pekarangan dalam mewujudkan kemandirian pangan pada suatu kawasan.
 6. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.
 7. Ketahanan pangan ialah kondisi dimana setiap individu mampu secara fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman dan bergizi bagi kehidupan yang aktif dan sehat. Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara merata dengan harga yang terjangkau

Tabel 1. Operasional Variabel.

No	Variabel	Skala	Satuan Pengukuran
1.	Pengetahuan	Ordinal	Skor
2.	Ketersediaan Lahan Pekarangan	Ordinal	Skor
3.	Ketersediaan Waktu Luang	Ordinal	Skor

Penyajian Data

Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan, ketersediaan lahan pekarangan dan ketersediaan waktu luang berdasarkan *context*, *input*, *process*, dan *product* dianalisis dengan menggunakan tabulasi dan metode analisis scoring. Tabulasi adalah kegiatan mengelompokkan data menggunakan tabel frekuensi untuk mempermudah dalam menganalisa. Skoring adalah pemberian skor

terhadap jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan.

Apabila kategori yang ditentukan sebanyak tiga kelas yaitu : kelas tinggi, kelas sedang dan rendah, maka interval kelas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Suparman,1990).

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

C = Interval kelas

K = Jumlah kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor minimum

Berdasarkan rumus diatas maka dapat dilihat indikator, skor minimum, dan skor maksimum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Variabel X dan Y

No	Kategori	Skor
Pengetahuan :		
1.	Rendah	384 – 640
2.	Sedang	641 – 897
3.	Tinggi	898 – 1152
Ketersedian Lahan		
1.	Rendah	96 – 160
2.	Sedang	161 – 225
3.	Tinggi	226 – 288

No	Kategori	Skor
Ketersediaan Waktu Luang		
1.	Rendah	160 – 266
2.	Sedang	267 – 373
3.	Tinggi	374 – 480
Pemanfaatan Lahan Pekarangan		
1.	Rendah	96 – 160
2.	Sedang	161 – 225
3.	Tinggi	226 – 288

2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu petani pengurus dan anggota pada kelompok wanita tani (KWT) Dewi Srikandi. Adapun total populasi yaitu sebanyak 32 orang. Berdasarkan populasi tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus kepada 32 responden.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka atau langsung dengan responden.
2. Kuesioner adalah pengumpulan data dengan melakukan pengisian pertanyaan secara langsung kepada objek yang akan diteliti.
3. Pencatatan adalah pengumpulan data sekunder dari instansi pemerintah dan lembaga yang terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.6 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan (pengetahuan, ketersediaan lahan pekarangan dan ketersediaan waktu luang) sebagai variabel bebas (X) sementara pemanfaatan lahan pekarangan sebagai variabel (Y) maka digunakan analisis regresi linear berganda, dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu$$

Keterangan:

Y = Pemanfaatan lahan pekarangan

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Ketersediaan Lahan Pekarangan

X_3 = Ketersediaan Waktu Luang

μ = Error term (Koefisien error)

Pengolahan data atau menganalisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk melihat kesesuaian dari hipotesis dengan hasil penelitian maka perlu dilakukan pengujian statistik yaitu dengan koefisien determinasi (R^2), uji F-statistik, dan uji t-statistik dua pihak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen.

Uji F

Uji F-statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji t-statistik merupakan pengujian hipotesis secara persial yang bertujuan

untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Skor Harapan dan Kenyataan Petani Responden Dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kegiatan kawasan rumah pangan lestari dalam kelompok wanita tani Dewi Srikandi akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Gambaran mengetahui pengetahuan petani dalam kinerja kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Harapan dan Kenyataan Dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari

No	Indikator	Skor		Persen %	Kategori
		Harapan	Kenyataan		
1.	Pengetahuan	1152	1141	99,04 %	Tinggi
2.	Ketersediaan Lahan Pekarangan	288	272	94,44 %	Tinggi
3.	Ketersediaan Waktu Luang	480	449	93,54 %	Tinggi
4.	Pemanfaatan Lahan Pekarangan	288	252	87,05 %	Tinggi

Sumber : Analisis data (2014)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan kawasan rumah pangan lestari petani responden termasuk dalam kategori tinggi, dalam

kegiatan KRPL persentase yang tertinggi yaitu variabel pengetahuan dengan persentase 99,04 %. Gambaran

tentang kegiatan kawasan rumah pangan lestari sebagai berikut :

1. Pengetahuan petani responden dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan kepada kelompok wanita tani Dewi Srikandi di peroleh skor kenyataan 1141 (99,04 %) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan interval kelas dalam variabel pengetahuan terdapat skor dengan kategori tinggi yaitu 898 – 1152.
2. Ketersediaan lahan pekarangan petani responden dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan kepada kelompok wanita tani Dewi Srikandi di peroleh skor kenyataan 272 (94,44 %) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan interval kelas dalam variabel ketersediaan lahan pekarangan terdapat skor dengan kategori tinggi yaitu 226 – 288.
3. Ketersediaan waktu luang petani responden dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan kepada kelompok wanita tani Dewi Srikandi di peroleh skor kenyataan 449 (93,54 %) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan interval kelas dalam variabel ketersediaan waktu luang terdapat skor dengan kategori tinggi yaitu 374 – 480.

4. Pemanfaatan lahan pekarangan petani responden dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan kepada kelompok wanita tani Dewi Srikandi di peroleh skor kenyataan 252 (87,05 %) termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan dalam variabel pengetahuan interval kelas terdapat skor dengan kategori tinggi yaitu 226 – 288.

3.2 Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari diuji dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yaitu regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X).

Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel terikat (variabel Y) adalah pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan KRPL dan sebagai variabel bebas (variabel X) adalah pengetahuan (X1), ketersediaan lahan pekarangan (X2), dan ketersediaan waktu luang (X3). Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi linear berganda diperoleh nilai pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
Pengetahuan	0,687	3,428	2,048
Ketersediaan Lahan	0,529	2,210	2,048
Ketersediaan Waktu Luang	0,446	2,731	2,048
R ²		0,503	
F-hitung		9,461	

Sumber : Pengolahan Data (2014)

Setelah dilakukan pengujian asumsi regresi linear berganda diperoleh hasil akhir dari estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang adalah sebagai berikut:

$$Y = -18.373 + 0.687X_1 + 0.529X_2 + 0.446X_3$$

Dimana:

Y = Pemanfaatan lahan pekarangan

X₁ = Pengetahuan

X₂ = Ketersediaan Lahan Pekarangan

X₃ = Ketersediaan Waktu Luang

μ = Error term (koefisien error)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diperoleh hasil estimasi nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0.503. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pengetahuan, ketersediaan lahan, ketersediaan waktu luang mempengaruhi terhadap pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 0.503 atau 50,3%. Analisis data penelitian ditujukan untuk melihat pengaruh variabel (X₁, X₂, X₃) secara bersama-sama terhadap variabel (Y) dalam kegiatan kawasan rumah

pangan lestari (KRPL). Maka dapat dijelaskan bahwa semua variabel (X) yaitu pengetahuan, ketersediaan lahan pekarangan dan ketersediaan waktu luang mempengaruhi variabel (Y) yaitu pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam analisis tersebut variabel (X₁) yaitu variabel pengetahuan menghasilkan nilai t-hitung paling besar yaitu 3.428 dibandingkan dengan variabel (X₂ dan X₃). Maka dari itu variabel pengetahuan dinyatakan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

Analisis data penelitian ditujukan untuk melihat pengaruh variabel (X₁, X₂, X₃) secara bersama-sama terhadap variabel (Y) dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Secara lengkap, setiap variabel bebas dari model regresi linear diatas dapat dijelaskan dengan menggunakan uji t-statistik.

1. Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat Desa Cipanas hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari

pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,428 > 2,048$), hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan termasuk paling tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Softi Nur Rahmah (2013), Tingkat pendidikan masyarakat termasuk cukup tinggi (di atas rata-rata adalah 47,5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari tingkat pendidikan masyarakat terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6,936 > 2,00$).

Pengetahuan atau informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah atau proses bisnis tertentu. Pada dasarnya pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif atau perkiraan terhadap sesuatu sebagai hasil dari pengenalan suatu bentuk atau pola. Data dan informasi terkadang dapat membingungkan seseorang, maka pengetahuanlah yang mengarahkan tindakan.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan.

2. Ketersediaan Lahan Pekarangan

Ketersediaan lahan pekarangan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari ketersediaan lahan pekarangan terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,210 > 2,048$), hubungan luas lahan dengan pemanfaatan lahan pekarangan cukup tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Softi Nur Rahmah (2013), Luas Lahan Pekarangan termasuk cukup (di atas dan di bawah rata-rata sama besar 35%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari Luas Lahan Pekarangan terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak

Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6,809 > 2,00$).

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang menghasilkan produk pertanian, mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya hasil produksi tanaman dari suatu usahatani, antara lain dipengaruhi oleh luas atau sempitnya lahan yang dipergunakan. Saat ini, jumlah luasan lahan pertanian tiap tahunnya terus mengalami gangguan. Dengan demikian kegiatan kawasan rumah pangan lestari menjadi alternatif untuk melakukan penanaman tanaman sayuran maupun obat-obatan dengan cara vertikultur.

Berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan. Kondisi ini mengakibatkan permintaan akan lahan pun meningkat, sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan atau yang dikenal dengan konversi lahan. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam, yang pada akhirnya akan mempengaruhi banyaknya produktifitas tanaman, semakin luas lahan yang ditanami, maka akan semakin banyak produktifitasnya.

3. Ketersediaan Waktu Luang

Ketersediaan waktu luang dari hasil pengujian hipotesis menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari ketersediaan waktu luang

terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,731 > 2,048$), hubungan waktu luang dengan pemanfaatan lahan pekarangan yaitu tertinggi kedua setelah tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Softi Nur Rahmah (2013), Waktu Luang termasuk cukup (di atas dan di bawah rata-rata sama besar 35%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari waktu luang terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

Waktu luang digambarkan sebagai waktu senggang setelah segala kebutuhan yang mudah telah dilakukan. Yang mana ada waktu lebih yang dimiliki untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginan yang bersifat positif. Pernyataan ini didukung oleh Brightbill yang beranggapan bahwa waktu luang erat kaitannya dengan kategori *discretionary time*, yaitu waktu yang digunakan menurut pemilihan dan penilaian kita sendiri. waktu luang adalah waktu yang mempunyai posisi bebas penggunaannya dan waktu tersebut berada diluar kegiatan rutin sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan secara positif guna meningkatkan produktifitas hidup yang efektif dan pengisian waktu luang dapat diisi dengan berbagai

macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri sendiri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi F_{hitung} adalah sebesar $9,461 > F_{tabel}$ yaitu 2,95. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model yaitu pengetahuan (X_1), ketersediaan lahan pekarangan (X_2), dan ketersediaan waktu luang (X_3) secara serempak memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap variabel terikat yaitu pemanfaatan lahan pekarangan (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Softi Nur Rahmah (2013), penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat, luas lahan dan waktu luang secara bersama-sama terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Hubungan tingkat pendidikan masyarakat, luas lahan dan waktu luang secara bersama-sama terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah termasuk tinggi ($r = 0,793$).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat

disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pengetahuan, ketersediaan lahan pekarangan dan ketersediaan waktu luang berpengaruh nyata (positif) terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).
2. Pengetahuan sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Karena dari ketiga faktor tersebut, nilai thitung pengetahuan yang lebih besar yaitu sebesar 2,237. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang diterima oleh kelompok tani maka pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan kawasan rumah pangan lestari akan lebih maksimal.

4.2 Saran

1. Dalam melakukan kegiatan pemanfaatan lahan, kelompok tani disarankan untuk memperhatikan setiap faktor-faktor produksi yang belum maksimal seperti ketersediaan lahan dan ketersediaan waktu luang agar mendapatkan hasil yang maksimal, terutama harus mengetahui betapa pentingnya pemanfaatan lahan.
2. Kelompok tani yang belum sadar akan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan disarankan untuk menambah pengetahuan dalam

kegiatan kawasan rumah pangan lestari agar kegiatan yang dilaksanakan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dedi Sugandi, dkk. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pedoman Pelaksanaan (Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan P2KP). Jakarta: Kementerian RI.
- Softi Nur Rahmah, dkk. 2013. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duho Kabupaten Pasamaan Barat. Sumatra Barat: STKIP PGRI.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Tarsito .Bandung.